

**METODE DAKWAH BI AL-LISAN DALAM PROSES DAKWAH PADA  
MAJELIS TAKLIM NURUN NISA KELURAHAN GEDONG AIR  
KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Oleh

Ibnu Tamam  
NPM: 1341010081

UI

RI

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**METODE DAKWAH BI AL-LISAN DALAM PROSES DAKWAH PADA  
MAJELIS TAKLIM NURUN NISA KELURAHAN GEDONG AIR  
KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**IbnuTamam**

**NPM: 1341010081**



Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Dr. H. Rosidi, MA  
Pembimbing II: Sri ILhamNasution, S. Sos, M. Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### **IBNU TAMAM, 2017 “METODE DAKWAH BI AL- LISAN DALAM MAJELIS TAKLIM NURUN NISA KELURAHAN GEDONG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG, SKRIPSI. UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**Oleh:  
IBNU TAMAM**

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim yang tujuannya adalah supaya tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak nanti. Untuk mewujudkan kerja dakwah, Islam memberikan berbagai macam metode yang dapat digunakan para aktivis dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam proses dakwah. Sejak awal penyampaian pesan-pesan dakwah, melalui Metode dakwah yang paling utama dan baik adalah dengan menggunakan lisan atau ucapan dalam bentuk nasihat yang baik, diskusi dengan cara yang baik. Dalam perkembangan metode dakwah dengan ucapan ini dikenal dengan dakwah *bi al- lisan*. Dakwah yang menggunakan metode lisan maupun ucapan ini sebenarnya cukup efektif. Mengingat pentingnya metode dakwah dengan menggunakan lisan ini, penulis mengadakan penelitian pada Majelis Ta’lim Nurun-Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Hasil penelitian penulis pada inti masalah ini adalah; bahwa Proses Metode Dakwah *Bi al-Lisan* dalam kegiatan dakwah Pada Majelis Ta’lim Nurun- Nisa Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung? Adapun tujuan penelitian ini yaitu; untuk menjelaskan bahwa penggunaan Metode Dakwah *Bi al-Lisan* dalam proses Dakwah pada Majelis Ta’lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air, bukan hanya menggunakan pidato ataupun ceramah saja yang diterapkan tetapi menggunakan imla’i (cara mengulang materi) dan juga ikrar (mencatat materi yang disampaikan oleh da’i. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah jama’ah & Da’i yang mengisi kegiatan pada Majelis ta’lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air. Dengan jumlah 42 orang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan lapangan (*field research*), dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan jumlah sampel.

Sedangkan alat pengumpulan data (APD) dalam penelitian ini menggunakan observasi, Interview, dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul di analisis dengan metode induktif, yaitu cara pengambilan kesimpulan dari hal bersifat khusus padahal yang bersifat umum. Hasil yang didapati dari penelitian ini adalah: 1) para pengurus dan da’i juga berupaya menjadikan dakwah tidak hanya terlaksana pada Majelis Ta’lim saja. Tetapi cara dakwah seperti ini, akan dibawa dalam aktivitas masyarakat di kehidupan sehari-hari.

## MOTTO

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن  
دُونِهِ ۗ مِّنْ وَالٍ ۖ

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'ad :11).*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ( Jakarta: Maghfirah Pustaka, 1987, h. 250.)

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan skripsi ini untuk; Kedua orang tuaku yang sangat merawatku Ibunda Rohimah dan Ayahanda Madilyas Yang telah memberikan kasih sayangnya. Serta jerih payahnya untuk keberhasilanku. Tetehku Siti Jahroh, Siti Aisyah, Mintarsih, Dewi Sinta Serta adik-adikku yang setiap hari selalu cerewet Kehadiran mereka menjadi motivasi bagi perjuangan kuliahku Teman-Teman angkatan tahun 2013 khususnya jurusan komunikasi penyiaran Islam. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung Yang Telah menyediakan sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 22 januari 1988 anak ke 5 dari pasangan Bapak Madilyas dan Ibu Rohimah. Penulis menyelesaikan pendidikan di :

- Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 02 Gedong Air, Tanjung Karang Barat Bandar Lampung tahun
- Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama, Bandar Lampung pada tahun
- Pendidikan di Pkbn AL- Khairiyah Nurul Puad Lampung pada tahun 2013
- Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis



**Ibnu Tamam**  
**1341010081**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobill alamin saya haturkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah *bi al-lisan* Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Ta’lim Nurun-Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam saya limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat nya.

Dalam penulisan skripsi ini , penulis menyadari masih jauh dari sempurna baik dalam hal bentuk maupun isinya. Namun berkat bantuan serta dukungan dari berbagi pihak, baik secara moril maupun materil, alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan sesuai target yang diharapkan. Dan sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta Wakil Dekan I Dr.Jasmadi, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Rosidi, MA., Wakil Dekan III Dr. Abdul Syukur, M.Ag.

2. Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA. (AS) P.hd selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam , dan bunda yunidar cut mutia yanti, M.Sos.i selaku sekertaris jurusan. Serta para dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam mendidik penulis selama penulis melakukan studi.

3. Bapak Dr.Rosidi.M.A. selaku pembimbing I penulis, yang telah memberikan ide untuk skripsi ditengah-tengah kesibukanya serta telah membimbing penulis dan memberikan dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Ibu Sri Ilham Nasution, S.sos. M.pd. sebagai pembimbing II penulis, yang telah memberikan masukan-masukan untuk skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bagian adminstrasi dan tata usaha yang telah banyak membantu memberikan kelancaran kepada penulis dalam penyelesaian adminstrasi. Serta pimpinan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan FDIK yang telah memfasilitasi penulis untuk mempelajari dan mencari bahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Jumini (ketua majelis Ta'lim Nurun Nisa) dan Ustad Muhar (Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa ) yang dengan baik hati telah menerima, membantu, dan meluangkan waktunya untuk wawancara dan memberikan data-data yang penulis butuhkan

7. Kepada semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.Tiada yang dapat saya berikan selain do'a semoga amal dan jasa baik dari semua pihak.

Mudah-mudahan segala perbuatan maupun bantuannya dicatat Allah SWT sebagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan balasan yang setimpal serta berlipat ganda darinya, Harapan saya semoga skripsi ini yang sifatnya sederhana dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi segenap para pendakwah maupun pembaca pada umumnya, Amiin.

Bandar Lampung,.....2017

Ibnu Tamam  
1341010081





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian .....	13

### BAB II METODE DAKWAH BI AL- LISAN DAN PROSES DAKWAH

#### A. Metode Dakwah bi -lisan

1. Definisi Metode dakwah .....	21
2. Beberapa macam metode dakwah .....	24
3. Dakwah <i>bi al-lisan</i> .....	29



#### B. Proses Dakwah

1. Persiapan Ceramah .....	37
2. Proses Pelaksanaan Ceramah .....	39

### BAB III MAJELIS TA'LIM NURUN NISA DESA GEDUNG AIR

#### KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'lim Nurun Nisa .....	42
1. Visi dan Misi .....	44
2. Majelis Ta'lim Nurun Nisa .....	46
3. Program Kerja Majelis Ta'lim Nurun Nisa .....	47

**B. Penggunaan Metode Dakwah bi al Lisan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa**

1. Proses penggunaan dan Tahapan Metode dakwah bi al-lisan Pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa ..... 48
2. Faktor pendukung dan Beberapa hambatan dalam pelaksanaan dakwah bi al-lisan Pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa. .... 57

**BAB IV METODE DAKWAH *BI AL LISAN* PADA MAJELIS TA'LIM NURUN NISA KELURAHAN GEDUNG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG..... 60**

**BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP**

- A. KESIMPULAN ..... 68
- B. SARAN ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA..... 69**

**LAMPIRAN ..... 71**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar pembahasan lebih tertata sesuai dengan maksud penulisan memilih judul ini, maka terlebih dahulu dibuatlah penjelasan dan penegasan tentang arah judul yang dimaksud. Secara lengkap judul skripsi penulis adalah: **“METODE DAKWAH BI AL- LISAN DALAM PROSES DAKWAH PADA MAJELIS TAKLIM NURUN NISA KELURAHAN GEDUNG AIR BANDAR LAMPUNG”**.

Metode Dakwah *bi al-Lisan*; kalimat ini terdiri dari tiga kata, yaitu metode, dakwah dan *al-lisan*. Secara etimologi metode berasal dari dua kata yaitu “meta”(melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa Dalam bahasa arab disebut *thariq*.<sup>2</sup> Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik- baik untuk mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

---

1M. Munir. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).Ed. Rev. Cet. 3. h. 358.

2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Ed. 2 Cet.h. 740.

3 Ruslan Rosady *Metode Penelitian Public Relation & komunikasi* (Jakarta: Rajawali, 2010) Ed.1,Cet.5.h. 24.

Secara terminologi metode berasal dari kata *methodos* (Yunani), yaitu cara atau menuju suatu jalan.<sup>4</sup> Adapun kata *dakwah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Da'a- yad'u- Da'watan*, artinya panggilan, ajakan seruan, propaganda, bukan berarti permohonan dengan penuh harap.<sup>5</sup>

Menurut Toha Yahya Umar, secara terminologi *dakwah* ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Pakar *dakwah* Syekh Ali Mahfuz, mengartikan *dakwah* dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>



Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa metode *dakwah* adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang serta mengajak manusia kepada jalan yang lebih baik agar dapat mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar dalam ajaran Islam.

---

<sup>5</sup> Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif AL-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 39-40.

<sup>6</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1985), Cet. IV,

<sup>7</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa'zi Wa al-Khitabah*, (Beiruth: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 17.

Selanjutnya kata *al-lisan* secara etimologi dapat diartikan dengan lidah untuk berucap atau berkata.<sup>8</sup> Menurut Hamzah Yakub yang termasuk *al-Lisan* adalah ucapan atau perkataan yang biasa disampaikan dengan khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato di radio, ramah tamah dalam ajang sana dan obrolan.<sup>9</sup> Melalui ini dapat dijelaskan maksud dari metode dakwah *bi al-lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.

Proses Dakwah adalah suatu tahapan dalam melakukan kegiatan dakwah baik dakwah dalam bentuk Lisan maupun tindakan atau perbuatan.<sup>10</sup> Proses dakwah yang penulis maksud adalah tahapan dalam aktivitas dalam pendakwah yang dilakukan dengan lisan.

Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pengajian khusus ibu-ibu yang berada di Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung RT 014 lingkungan 2 Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Oleh karena itu yang menjadi penegasan judul maupun fokus yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang mengkaji

---

<sup>8</sup> Muhamad Idris Abdur Ra'uf, *Qamus Idris al Marbawi*, (Indonesia : Daru Ihya' al Kutub al' Arabiyah,tt), Juz 1, Huruf dal, lam dan qaf.

<sup>9</sup> Hamzah Yakub. *publistik Islam; Teknik Dakwah dan leadership* (Cet. II; Bandung: Diponogoro, 1981 ), h. 47-48.

<sup>9</sup> Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, ( Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001 ), h. 31.

proses dakwah bi-lisan yang bukan hanya menyajikan dakwah yang hanya satu arah seperti ceramah saja ataupun pidato dalam prakteknya tetapi juga terdapat proses dakwah bi-lisan yang menerapkan dengan hikmah, mauidzah hasanah, tandzir (tabligh) dan mujadalah (Tanya jawab) yang semua itu berada dalam proses dakwah bi-lisan yang dilakukan di dalam majelis taklim nurun-nisa Kelurahan Gedung Air RT 14 Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Proses pemilihan judul skripsi tentu ada dasar yang menjadi alasan penulis adapun hal yang menjadi alasan penulis adalah;

1). Dakwah merupakan suatu seruan maupun ajakan terhadap ajaran agama Islam yang penyampaiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah dengan menggunakan lisan.

2). Secara umum dakwah bi-al-lisan sering dimaknai dengan dakwah melalui ceramah, padahal secara operasional dalam prakteknya dakwah bi-lisan bukan hanya dengan ceramah saja tetapi ada mudzadalah (diskusi), hikmah, mauidzah hasanah, dan juga Tandzir (tabligh).

3). Karena dakwah bi-lisan yang hanya ceramah atau pidato saja tanpa memberi ruang dan waktu kepada jama'ah dapat menjadikan penyebab kurang efektif dan efisien nya proses dakwah, oleh karena itu proses dakwah bi-lisan yang diterapkan dalam majelis taklim nurun-nisa kelurahan gedung air kecamatan tanjung karang barat Bandar Lampung

ini, bukan hanya dakwah seperti ceramah ataupun pidato yang disajikan tetapi terdapat proses mudzadlah (diskusi) hikmah, tandzir (tabligh) dan mauidzah hasanah atau memberikan contoh yang baik dalam penyampaiannya

4). Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan salah satu jurusan yang konsentrasinya lebih mengarah pada tataran dakwah *lisaniah* yang harapannya tentu untuk membuat generasi yang mahir dalam penyampaian atau komunikasi dakwah. Oleh karena itu sangat beralasan jika dalam skripsi ingin memberi pengertian tentang proses dakwah secara *lisaniah* dengan komponen-komponen yang terkandung di dalamnya. Melalui ini para da'i akan mengerti bahwa dakwah lisan bukan hanya mengutamakan keaktifan da'i semata tanpa melihat kepentingan objek mad'u dalam tataran dakwah.

5). Alasan terakhir karena didukungnya dengan beberapa literature dan juga tempat, serta biaya yang terjangkau.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin dan manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna, sebagaimana terdapat di dalam ajarannya, Al-Qur'an dan Hadis.<sup>11</sup> Dalam kaitannya dengan masalah penyampaian peringatan untuk berbuat kebajikan dan juga seruan untuk menjauhi

---

<sup>11</sup> Abudin Nata. *Metodologi Setudi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).h. 1

larangan yang sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul SAW. sudah memberikan ajaran melalui sabdanya. Seruan tersebut sudah dipahami dengan sebutan dakwah.

Dalam bahasa AL-Qur'an dakwah terambil dari kata (*Da'a-Yad'u-Da'watan*) yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nida* yang berarti menyeru atau memanggil, Kata ini direvasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti al-Qur'an kenamaan Muhammad fu'ad Abdul baqy terulang sebanyak 215 kali.<sup>12</sup>

Dari tinjauan aspek terminologis, sebagaimana pakar dakwah syekh ali Mahfudz mengartikan yang dikemukakan oleh M.Munir, bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup> pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz. Lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah biasa diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu juga meliputi tulisan *bil-qalam* dan perbuatan sekaligus keteladanan *bil-hal wa qudwah*.

Bagi Ahmad Mahmud, dakwah jika ditinjau dari segi kosakata merupakan bentukan kata kerja inklinasi (kecondongan) dan motivasi (*fi'lun imlatun wa targhibu*).

---

<sup>12</sup> . Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaj al-Qur'an al-Karim*, (Beiruth: Dar al- Fikr, 2000), h, 330-333.

<sup>12</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 7.

Melalui analisa ini, dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran Islam itu. Dakwah kepada islam, artinya tugas untuk mempengaruhi orang agar iaa menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasehat, maupun secara praktis atau keteladanan (*min qoulin au fi'ilin*).<sup>14</sup>

Suatu proses dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan baik guna menjadikan masyarakat maupun sasaran dakwah (mad'u) menjadi insan yang paripurna, dalam artian supaya dapat berbuat lebih baik daripada sebelumnya. meskipun demikian, harus disadari bahwa sebaik apapun suatu hal jika tidak diperhatikan cara untuk menyampaikannya (metode), maka apa yang diberikan kepada seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai.

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei mengungkapkan bahwa bila ditilik dari segi formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah diawal fajar millennium ketiga ini bisa disebut amat pesat.

Beberapa indicator berikutnya biasanya dirujuk orang yang mendukung tadi. Contohnya, maraknya acara keagamaan di televisi, bahkan kalo bulan ramadhan tiba, ada waktu-waktu tertentu ketika kalangan non muslim tidak memiliki pilihan lain kecuali mematikan televisi karena serempaknya seluruh stasiun televisi menyiarkan acara keislaman. Suatu hal lain yang menjadi refrensi seperti

---

13. Ahmad Mahmud, *al-Da'wah ilal-Islam, ( Mauqi'ul-Islam, t.th )*, h. 14.

maraknya pengajian-pengajian di majelis ta'lim gelamournya acara MTQ, gebyar acara tablik akbar dan lain-lain.<sup>15</sup>

Pada saat yang sama, di awal millennium baru ini, kita juga melihat betapa segala modus aktivitas anak manusia telah mengalami tranformasi yang sangat revolusioner. Hal itu terjadi diberbagai wilayah kehidupan, kecuali di sektor dakwah. Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir, aktivitas tersebut masih berkuat di wilayah dakwah “cuap-cuap yang di kedalamanya tidak sampai ditenggorokan, apalagi sampai kejantung hati. Dalam dakwah macam ini “santapan ruhani.”Maka setelah kenyang menyantap imbawan mengenai surga dan neraka, hadirin pun bubar.<sup>16</sup>

Ternyata dibalik kesemarakan yang membiuskan sekaligus itu, kita tidak bisa menutup mata dan telinga bahwa arena dakwah selama ini lebih merupakan sarana bagi masyarakat untuk menanggapi kehebatan dari idolanya ketimbang sebagai sarana untuk mengkaji demi bertindak.<sup>17</sup>

Disadari atau tidak,dakwah yang hanya satu arah yang hanya memperlihatkan kehebatan da'i dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah lisaniah tanpa melihat sisi kebutuhan objek dakwah sering menjadi problema tersendiri. Umumnya semarak model dakwah demikian lebih mengutamakan da'i-da'i terbang yang hanya sementara waktu, yang tentunya tidak memiliki banyak waktu mengamati perubahan yang terjadi dari kehebatan materi yang disampaikan.

---

<sup>15</sup> Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'I, *op. Cit, h. 177.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid, h. 178.*

Padahal sudah sangatlah jelas Allah Swt menjelaskan didalam firman nya yaitu dalam surat an- nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya. “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(AN-Nahl [16]:125).<sup>18</sup>

Didalam ayat tersebut sudah sangatlah jelas bahwasannya berdakwah maupun proses dakwah tidak hanya satu arah saja tetapi mesti juga memberikan penyampaian baik menggunakan hikmah, pelajaran yang baik, muadalah (diskusi) maupun menggunakan tandzir (tabligh) yaitu himbauan maupun seruan.

Disisi lain ada da'i-da'i yang sangat dekat dengan masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial bersama, berjama'ah bersama namun kurang diperhatikan, padahal da'i yang demikian akan lebih mengenal yang mengetahui kebutuhan akan materi dakwah yang diharapkan mereka terima. Untuk itu persoalan utama yang perlu diperhatikan dan dipahami ialah menyangkut metode dakwah yang dipilih. Misal saja dakwah *Lisani*, selama ini para da'i lebih cenderung menyampaikan dakwah model pidato

---

<sup>18</sup> .Departemen Agama, *al-Quran Dan Terjemahnya*. (Jakarta; maghfirah, 2006), h. 281

saja dengan tanpa memberikan ruang dan waktu kepada jama'ah untuk ikut andil untuk menyampaikan pertanyaan atau mungkin sanggahan dalam bentuk sebuah diskusi yang baik.

Suasana seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja mesti ada upaya yang dilakukan oleh para da'i yang positif-konstruktif untuk mencari jalan keluar dari persoalan keumatan kontemporer.<sup>19</sup>Oleh karena itu metode dakwah menggunakan lisan mesti dimengerti dan dipahami lebih dalam agar dalam mengembangkan misi kehebatan Islam bukan hanya dijadikan "cuap-cuap" kosong yang tidak ada makna di dalamnya. Seorang Da'i harus produktif demikian juga jama'ah (mad'u) jangan hanya menjadi objek yang konsumtif dengan tidak memahami apa, materi dakwahnya, kapan, bagaimana dan manfaat untuk apa materi dakwah yang diterimanya.



Dalam kasus semacam ini, penulis telah berusaha untuk mengamati sebuah majelis ta'lim yang meskipun hanya dalam ruang lingkup perumahan yang dipandang sebagai lembaga pengajian kecil, di dalamnya penulis dapat melihat beberapa hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu yang menjadi perhatian dari penulis adalah cara penyampaian materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i dalam majelis ta'lim terlihat agak berbeda.

---

<sup>19</sup> Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'I, *op.Cit*, h. 178

Da'i tidak berfikir kuantitas jama'ah, namun mengenai kualitas jama'ah lebih diutamakan. Ini dapat dilihat dari bagaimana cara da'i dalam menyampaikan materi dakwah meskipun dalam penyampaiannya menggunakan metode ceramah, da'i juga memberikan ruang dan waktu kepada jama'ah untuk berdiskusi maupun bertanya mengenai materi apa bila ada hal yang kurang dipahami maupun persoalan yang sedang dihadapi oleh oleh jama'ah.<sup>20</sup> Apa penulis sangat yakin itu hanya sekelumit peristiwa yang jika dilakukan suatu proses penelitian lebih lanjut akan ditemukan banyak Hal menarik dan akan bermakna dalam skripsi ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: menjelaskan bahwa Metode Dakwah *Bi-Lisan* (*dengan ucapan*) dalam proses dakwah di majelis Ta'lim Nurun Nisa kelurahan Gedung Air Tanjung Karang Barat Bandar Lampung, bukanlah hanya dilakukan dengan menggunakan lisan saja tetapi terdapat inisiatif dakwah yang dilakukan oleh da,i dengan cara imla,i (mengulang materi) dan ikrar(mencatat materi).

---

<sup>20</sup> .Observasi awal pada jama'ah ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan gedung Air Kecamatan Tanjung karang Barat. Bandar Lampung., tanggal 24 maret 2017

## **E. Tujuan dan kegunaan penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memahami Metode dakwah *BI-Lisan* dan penerapannya dalam proses dakwah yang dilakukan pada Majelis Ta'lim Nurun Nissa Kelurahan Gedung air Bandar Lampung.

### 2. Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu membangun paradigma para aktivis dakwah agar mampu memperkuat eksistensinya di masyarakat melalui konsepsi dakwah yang tepat. Selain itu diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi dalam memperkaya khazanah Islamiah.

b. Secara praktis diharapkan karya ini dapat dijadikan inspirasi yang konstruktif bagi para pembaca guna mengimplementasikan dakwahnya.



## **F. Metode penelitian**

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu sejenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan.<sup>21</sup>

---

20. M. Ahmad Anwar, *prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h, 22

Mengenai penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung.

Sifat penelitian bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan objek suatu penelitian.<sup>22</sup> Maka penelitian yang penulis gagas hanya untuk menjelaskan keadaan yang terjadi berdasarkan yang terjadi terkait gambaran, kejadian, kegiatan yang berlangsung yang fokusnya khusus pada masalah metode dakwah *bi al lisan* pada majelis taklim Nurun nisa Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung.

## 2. Populasi dan sampel

### a. Populasi

Populasi adalah:“ jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga yang dimaksudkan untuk diteliti.<sup>23</sup> Sedangkan menurut sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau pengukur, Kuantitatif

maupun kualitatif. mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.<sup>24</sup> Sedangkan mengenai populasi penulis dalam penelitian ini adalah da'i serta jama'ah ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan Gedung Air RT. 14 Bandar Lampung. Yang jumlahnya ada 42

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991) ,h. 220

<sup>24</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h.6

orang dengan rincian; da'i 3 orang dan 39 orang jama'ah ibu-ibu pengajian.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi secara representatif diambil menggunakan tehnik tertentu.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi di beri peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel hanya yang menggambarkan dan yang terpenting saja<sup>26</sup>

Untuk lebih jelasnya, teknik *non random sampling* ini penulis menggunakan jenis *purposive sampling*, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah diketahui dari proses analisis data sebelumnya.<sup>27</sup>

Adapun ciri- ciri dimaksud adalah:

- 1). Pengurus yang paling mengetahui situasi dan kondisi majelis ta'lim
- 2). Da'i yang rutin membimbing jama'ah minimal 1 bulan 2 kali
- 3). Ibu-ibu pengajian yang paling aktif bertanya dan memberi tanggapan dalam Majelis Ta'lim, Berdasarkan ciri-ciri tersebut diperoleh sampel

---

<sup>25</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Alfabeta, 2014), h. 46

<sup>26</sup> *Ibid* h.47.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 48.

sebanyak; pengurus 2 orang ( ketua dan sekretaris ), da'i 2 orang, yang masing-masing Da'I (penceramah) memiliki kriteria waktu yang cukup lama dalam menggeluti dunia dakwah yaitu sudah mencapai 10 sampai 15 tahunan lebih, 3 orang jama'ah pengajian, dan ditambah 2 orang tokoh agama sebagai informan

### 3. Alat Pengumpul Data

#### a. Observasi

Pengertiannya adalah observasi sebagai pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi, sarana dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data. Melalui observasi penulis akan berupaya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan da'i beserta jama'ah pengajian majelis ta'lim dalam hal melakukan program penyampaian pesan dakwah.

---

<sup>28</sup>*Ibid, h. 105*

## b. Interview

Metode interview merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>29</sup> Hal ini dijelaskan oleh Esterberg sebagai berikut :  
“interview merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.” interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir dalam proses Tanya jawab tersebut.<sup>30</sup>

Melalui cara ini penulis berusaha melakukan pengumpulan data melalui wawancara atau dialog dengan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>31</sup>

Menurut jenisnya interview di bedakan menjadi tiga yaitu; interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin.<sup>32</sup> Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.129

<sup>30</sup> *Ibid*, h.132

<sup>31</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung:CV, Mandar Maju, 1996 ), h. 49

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 193

bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkungannya.

selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Interview dalam penelitian ini adalah sebagai alat pengumpul data utama (*primer*).Diharapkan melalui cara ini dapat memperoleh data yang berkaitan dengan aplikasi dakwah *bi al lisan* di Kelurahan Gedung Air RT.014 Bandar Lampung.

### *c.Dokumentasi*

Menurut Suharsimi Arikanto, Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>33</sup> Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang membahas masalah-masalah sebagai berikut; sejarah Kelurahan Gedung Air RT.014 Bandar Lampung serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya.

Agar lebih lengkap, dalam hal ini penulis menggunakan sumber data, yaitu data, yaitu data *primer* melalui interview, dan data *skunder* melalui observasi serta dokumentasi.<sup>34</sup> Dengan menggunakan dokumentasi diharapkan data-data seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, serta hal-hal terkait dengan penelitian.

---

<sup>33</sup>*Ibid, h.131*

<sup>34</sup> Cholid Nurboko,*Metode Penelitian*, (Bumi Aksara: 1998), h. 43.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah Menganalisa Data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisa kualitatif yaitu data yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan suatu peristiwa yang bersipat statement-statement pendapat-pendapat, kasus-kasus dan pandangan yang bersifat monografi, perwujudan, dan yang dinilai adalah mutu dan kualitas data tersebut tersebut, Blog dan Biklen mengemukakan bahwa tehnik analisis data yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan teknik berjalan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>35</sup>



#### G. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang Metode Dakwah bi al- lisan Dalam Proses Dakwah, Sudah ada yang membahasnya.Hal tersebut dikarenakan Metode Dakwah bi al-lisan dianggap metode yang cukup efektif untuk berdakwah dan mengubah sikap seseorang kearah yang lebih baik lagi untuk menjalankan perintah ALLAH SWT. Oleh karena itu penulis tampilkan

---

<sup>35</sup> Djam'an Satori. *Metode penelitian Kualitatif*, ( Bandung; Alfabeta: 2014), h. 22

hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Bi AL-Lisan Pada Masyarakat Miskin Perkotaan Dii Kelurahan Talang Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung; Judul Skripsi tersebut disusun oleh; Hj. Ketut Sari Cahyati yang sudah lulus tahun 2009, dimana dalam pembahasanya penulis memfokuskan pembahasanya mengenai dakwah bi al-lisan dalam proses dakwahnya pada masyarakat miskin perkotaan di Kelurahan Talang Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Skripsi tersebut lebih fokus dalam penerapan metode dakwah bi al-lisan dengan pemberdayaan pada sasaran dakwah (masyarakat miskin perkotaan) di Kelurahan Talang Kecamatan Teluk bab-bab/ayat, diskusi, Tanya jawab dan materi yang disampaikan yang berkaitan dengan keadaan masyarakat.<sup>36</sup>

UI RI
2. Metode Dakwah BI AL-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Miftahul Janah Perum Griya Sukarame Bandar Lampung. Judul Skripsi tersebut disusun oleh: Aprizal yang lulus pada tahun 2015, dimana dalam skripsi tersebut penulis memfokuskan penelitian bahwa Metode dakwah bi al-lisan yang di implemantasikan para da'i kepada jama'ah Majelis Taklim secara umum tidak jauh berbeda

---

<sup>36</sup> Sari ketut Sari Cahyati, *Metode Dakwah bil lisan Pada Masyarakat Miskin Perkotaan*, (Lampung;2009).

dengan yang telah dibahas dalam kajian teori. Hanya saja didalam praktiknya, ada cara yang lebih khusus dan efektif dalam penerapan dakwah *bi al-lisan*, selain itu juga para pengurus dan da'i berupaya menjadikan dakwah menjadi dakwah berjalan.<sup>37</sup>

3. Hal-hal yang membedakan dari penelitian ini yaitu adanya proses penggunaan metode mengulang materi dan metode mencatat materi serta berdiskusi yang dihadirkan dalam proses dakwah *bi al-lisan* pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.
4. Serta yang membedakan juga, bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai metode dakwah *bi al-lisan* dalam proses dakwah pada majelis ta'lim Nurun-nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan tanjung Karang Barat Bandar Lampung ini, belum pernah dilakukan penelitian ataupun diteliti oleh orang lain.



---

<sup>37</sup> Aprizal, *Metode dakwah bil lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Ta'lim Miftahul Jannah*, (Lampung;2015).

## BAB II

### METODE DAKWAH *BI AL- LISAN* DAN PROSES DAKWAH

#### A. Metode Dakwah *Bi al-Lisan*

##### 1. Definisi Metode Dakwah

Menurut Drs. Wahidin Saputra, M.A dalam bukunya berjudul pengantar ilmu dakwah Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logo* artinya ilmu. Sedangkan secara semantic metode berarti ilmu pengetahuan yang berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>1</sup> sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil, dengan demikian metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Metode dakwah juga biasa diartikan cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al- Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator.<sup>38</sup>

Dari tinjau aspek etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “panggilan,ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “*isim masdhar*”, artinya memanggil, mengajak, atau

---

<sup>38</sup>. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 1997)*, h. 43.

menyeru.<sup>39</sup> Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al-Quran, seperti :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(Surat al-baqarah : ayat 23).<sup>40</sup>*

Menurut Qurais Shihab, diperlukan keinsyafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak ataupun kurang baik menjadi lebih baik.<sup>41</sup> Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode tidak benar, pesan itu biasa saja tidak diterima oleh penerima pesan dalam hal ini mad'u, oleh karena itu kebijakan juru dakwah memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Kepintaran seseorang didalam berkomunikasi menentukan sejauh mana wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang tersebut.Orang yang luas wawasan dan pengetahuanya cenderung lebih mudah melakukan komunikasi, adaptasi, dan sosialisasi. Tetapi sebaliknya seseorang yang sempit baik wawasan

<sup>39</sup> Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al –Ikhlas, 1983), h. 17

<sup>40</sup> Departemen Agama, *AL-Qur'an Dan Terjemahanya*, (Jakarta: Maghfirah pustaka,2006), h.4

<sup>41</sup> Qurais Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.194

pengetahuan maupun pergaulanya cenderung sulit dalam menyampaikan ide atau gagasan, apalagi dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas metode dakwah, pada umumnya merujuk pada ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS, An Nahl [16] : 125).<sup>42</sup>

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan pondamen pokok bagi metode dakwah yaitu: *hikmah, mauidzah al- hasanah dan mujadalah – Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran- ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. – *Mauidzhah al- hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. – *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-

---

<sup>42</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ( Jakarta: maghfirah, 2006), h. 281

tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>43</sup>

Menurut hemat penulis pengertian tentang metode ataupun cara yang dijelaskan oleh seorang ahli tersebut bertujuan agar dalam setiap proses dakwah dapat berjalan dengan baik, tidak ada kesalahpahaman dan setiap materi yang disampaikan oleh da'i bisa dengan mudah dimengerti dan dipahami mad'u.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaian yang dapat dibagi menjadi 5 kelompok besar, yaitu;

- a. *Lisan*, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato-pidato ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.
- b. *Tulisan*, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamphlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk.
- c. *Akhlaq*, yaitu suatu cara/penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan.
- d. *Lukisan*, gambar, karikatur dan sebagainya.
- e. *Audio visual*, dalam hal ini yang termasuk yaitu, radio, televisi, film, slide dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5

<sup>44</sup> Rini Setiawati, *Publistik Islam: ILMU Dakwah*, (LAMPUNG: PUSIKAMLA, 2009), h. 45

## 2. Beberapa Macam Metode dakwah

### a . Metode ceramah

Ceramah adalah suatu tekhnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat juga bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah,sambutan, mengajar, dan sebagainya.

### b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/ da'inya sebagai penjawab-nya, metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban sellu kongruen (sesuai) dengan maksud pertanyaanya.<sup>45</sup>

### c. Debat (mujadalah)

Mudzadalah selain sebagai dasanama (synonim) dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat (mudzadalah) yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argument dan tidak tegang (ngotot), sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat

---

<sup>45</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: AL- Ikhlas, 1983), h 104-160

mengakibatkan pertengkaran dan permusuhan, debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan islam.

d. Percakapan antar pribadi

Percakapan antara pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seseorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktivitas dakwah.

e. Metode demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'I yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah, dimana seorang da'I memperlihatkan sesuatu atau memantaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.<sup>46</sup>

f. Metode dakwah Rasulullah SAW

Muhammad Rasulullah saw. Seorang da'i internasional, pembawa agama Islam dari Tuhannya ( Allah) untuk seluruh alam, beliau membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode antara lain, dakwah bawah tanah, dakwah terang-terangan, politik pemerintah, surat menyurat, peperangan.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h.141-150

Itulah beberapa metode dakwah Rasulullah saw. Yang dapat diambil teorinya demi perkembangan dan kemajuan agama Islam.

g. Pendidikan agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak.

h. Silaturahmi

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi atau home visit.<sup>47</sup>



Dari berbagai metode dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa metode yang di sering digunakan dalam kegiatan dakwah dalam majelis ta'lim terdapat 3 metode yang diterapkan yaitu:

1. Dakwah *bi al-kitabah*, yaitu berupa buku, majalah, surat, Koran, spanduk, pamphlet, lukisan-lukisan dan sebagainya.
2. Dakwah *bi al-Lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, khutbah, sarasehan, *brain storming*, obrolan dan sebagainya.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h.151-160

3. .Dakwah *bi al-hal*, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama misalnya: bakti sosial, memberikan pelayanan social, uswatun hasanah, wisata dakwah.<sup>48</sup>

Seorang ahli menjelaskan yaitu Harold Laswell menjelaskan bahwa metode tidak lebih dari sekedar cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena itu janganlah terpaku pada satu metode sebab yang namanya metode tidak mutlak benar dan tidak pula merupakan jaminan seratus persen sukses. Pada dasarnya metode ini terkandung dari situasi dan kondisi. Tidak semua tempat dan waktu bisa dipakai. Disatu tempat kita bisa sukses tapi ditempat lain belum tentu. Oleh karena itu , jika situasi sudah lain dan kondisi sudah berubah, mau tidak mau metode yang dipergunakan harus lain pula.

sebagaimana dikutip oleh Rini Setiawati mengatakan bahwa urgensi komunikasi dapat dilihat dari fungsi komunikasi tersebut, dimana fungsi komunikasi ialah: menyampaikan pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.komunikasi membantu mengarahkan dan meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu, komunikasi membentuk sikap, keberanian, kegairahan dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah*, (Lampung: Pusikamla, 2009), Op. Cit h. 54

<sup>49</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.10.

### i. Dakwah *bi al Lisan*

Menurut hemat penulis, dakwah memiliki arti” mengajak kearah kebaikan”. Manusia yang mengajak kearah kebaikan serta yang diajak menuju kebajikan dalam menjadikan manusia menjadi lebih baik tersebut tentunya ada sebuah proses yang memiliki beberapa metode. Metode tersebut yang salah satunya adalah dakwah *bi al-lisan*.

Dari beberapa definisi yang di jelaskan oleh seorang ahli yaitu Drs Wahidin Saputra, M.A tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al lisan* adalah suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwahnya melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Dakwah seperti ini akan lebih efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan berkaitan masalah ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan jama,ah.<sup>50</sup>

Menurut M.Munir, S.ag.,MA dalam buku metode dakwah menjelaskan bahwa Dakwah *bi al lisan* merupakan suatu tekhnik atau metode dakwah yanga banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dapat juga dipahami bahwa dakwah *bi al lisan* adalah sebagai tata cara pengutaran dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

---

<sup>50</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al- IKhlas: 1983 ), h. 29.

Seiring perkembangan jaman, metode dakwah semakin banyak dan semakin beragam dimasyarakat apalagi disertai dengan munculnya alat-alat elektronik, Namun hal tersebut tidak membuat metode dakwah *bi al lisan* berhenti karena setiap manusia pasti dikarunia lisan oleh Allah SWT.

Beberapa hal yang termasuk dakwah *bi al- lisan*;

a. *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik. Allah SWT., menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan*, berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah. Allah SWT berfirman, *qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:



: ﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَفِيْرٌ حَلِيْمٌ﴾

*Artinya: perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*”(QS. Al Baqarah [2]:263).<sup>51</sup>  
Berkomunikasi yang baik sebagaimana dijelaskan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan dengan cara tidak sampai menyakitkan hati maupun perasaan si penerima.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, h.44

Artinya ajaran Islam sangatlah mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung oleh ungkapan yang tidak *ma'ruf*. Etika tersebut juga akan lebih penting lagi apabila digunakan dalam proses komunikasi secara primer yang sangat membutuhkan sosok komunikator yang selalu memiliki penggunaan bahasa yang baik terhadap komunikan.<sup>52</sup>

#### *b .Qawlan Kariman*

Menjelaskan ungkapan *qawlan kariman* terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”(QS.Al-Isra[17]:23)<sup>53</sup>

Dalam ayat diatas, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusrikan, Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan paling utama dalam aqidah Islam Kemudian sebagai anak diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedemikian pentingnya berbakti dan

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek*, Op Cit, h.11

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op, Cit, h. 284

berbudi luhur kepada kedua orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah menghindari perkataan kasar.

c. *Qawlan Maysuran*

Didalam Komunikasi dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau perkataan yang mudah dicerna. Dalam *al-Qur'an* ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti. Allah SWT, telah berfirman:

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أْبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “ Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (QS. Al Isra[17]:28)<sup>54</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat, *qawlan maysuran* lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, lawannya adalah “ucapan yang menyulitkan”. *Maysur* berasal dari kata *yusr*, yang berarti gampang, mudah, ringan. Bila *qawlan maysuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi bukan hanya menyampaikan isi (*content*), tetapi juga mendefinisikan hubungan social (*relations*). Di antara pelaku komunikasi (*pendakwah dan mad'u*).<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Op. Cit*, h.285

<sup>55</sup> Jalaludin Rahmat, “*Etika Komunikasi: Perspektif Religi*”, h.17

d. *Qawlan Balighan*

Qawlan balighan, merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah SWT. Berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٢﴾

*Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An Nisa[4] : 63)<sup>56</sup>*

Yang dimaksudkan ayat diatas adalah perilaku orang munafik ketika diajak untuk mematuhi hukum-hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh, kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang-orang seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, diberi penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena *qawlan balighan* sangatlah diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik.

e. *Qawlan Layinan*

*Qawlan Layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut, tidak kasar dan mudah dipahami.

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *al- Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit, h.86*

Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. THaahaa{20}44*

57

f. *Qawlan sadidan*

Qawlan Sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Istilah ini disebut 2 kali dalam *al-Qur'an*, pertama dalam suratan-Nisa 'ayat 9 yaitu:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ مِثْلَ مَا أَنفقنَ فِي الْحَيَاةِ النِّكَاحِيَّةِ ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَّرِيئًا ﴿٤٤﴾

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (QS. An-Nisaa [4] : 9)<sup>57</sup>*

UI

RI

Kedua, dalam surat al-Ahzab ayat 70-71 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

*Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa*

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *al- Qur'an Dan Terjemahnya*. Op. Cit, h. 314

<sup>58</sup> *Ibid*. h.78

*mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”(QS. Al Ahzab [33]: 70-71)<sup>59</sup>*

Pada kedua ayat tersebut, menjelaskan perintah berkata benar terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah. Inilah sifat-sifat orang yang taqwa menjadi prasarat untuk mampu berbicara yang benar. Oleh karena itu, prinsip berkata benar atau berkomunikasi yang baik merupakan prasyarat untuk mensejahterakan generasi mendatang.

#### *g. Mujadalah*

Mujadalah atau (diskusi) yaitu; penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan. Dakwah dengan cara dialog yang baik meskipun terkadang terjadi perdebatan, jika tetap pada dasar cara yang baik (*bi al lathi hiya ahsan*), suasana yang tujuannya mencari kebenaran akan tetap berjalan baik. Dakwah *bi al lisan* dapat dilakukan dengan banyak hal, bahkan dari hal kecil seperti mengucapkan salam, membaca basmallah dan lainnya.<sup>60</sup>



### **A. Proses Dakwah**

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh

---

<sup>59</sup> *Ibid.* h.427

<sup>60</sup> Rini Setiawati. *Op, Cit*, h.56.

perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.<sup>61</sup>

Definisi lain dari proses adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait atau berinteraksi, yang mengubah input menjadi output. Kegiatan ini memerlukan alokasi sumber daya seperti orang dan materi. Input dan Output yang dimaksudkan mungkin tangible (seperti peralatan, bahan atau komponen) atau tidak berwujud (seperti energy atau informasi). Output juga dapat tidak diinginkan, seperti limbah atau polusi.<sup>62</sup>

Secara teoritis proses dakwah adalah suatu tahapan dalam melakukan kegiatan dakwah baik dalam bentuk *lisaniah* maupun tindakan atau perbuatan.<sup>63</sup>

Berdasarkan pengertian diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan dakwah adalah upaya pelaksanaan dakwah yang dilakukan da'i dengan melakukan beberapa tahap, yang dalam hal ini bisa dengan menggunakan lisan. Secara umum proses dakwah merupakan perjalanan yang dilakukan da'i sebagai subjek dakwah.

Membahas *masalah* proses dalam kajian ini lebih diarahkan pada masalah dakwah, yang mana dakwah itu sendiri sering dimaknai sebagai suatu kerja di jalan Allah yang implikasinnya *adalah* adanya perubahan dari buruk menjadi baik, baik menjadi lebih baik yang tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan dua alam, dunia dan akhirat

---

<sup>61</sup> <https://m.wikipedia.org/wiki/proses>.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Op. Cit*, h.31

## 1. *Persiapan Ceramah*

Ceramah adalah suatu tehnik metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karkteristik bicara *oleh* seorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (rhetorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.<sup>64</sup> Tabligh (Bahasa Indonesia=pidato atau ceramah) merupakan bagian dari dakwah. Meskipun begitu, tabligh sejatinya tidak dapat diidentikan dengan dakwah karena cakupan pengertiannya yang sempit dan praktiknya yang amat terbatas. Namun demikian, Ceramah sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam merupakan bagian integral yang tidak mungkin untuk dilampaui.<sup>65</sup>

Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan didalam persiapan ceramah,antara lain :

### a. Memilih Topik

Memilih topik ceramah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai

berikut:

- 1, Tujuan ceramah
2. kebutuhan massa dan karakteristik
3. Situasi dan waktu, Lama ceramah atau waktu yang disediakan
4. Tempat dan media ceramah.

---

<sup>64</sup> Asmuni Syukir. Op, Cit, h. 104

<sup>65</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana, 2011 ), h. 21

b. Menyiapkan out-line dan rencana ceramah.

Setelah topic terpilih, kegiatan berikutnya adalah menyusun out-line atau kerangka permasalahan yang hendak direncanakan. Pada out-line berisi tiga masalah yang besar yakni:

1. Muqadimah
2. Isi ceramah
3. Penutup.

c. Menyusun Persiapan ceramah.

Berikutnya adalah persiapan ceramah yaitu suatu kegiatan merangkai susunan langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang da'i, baik menyiapkan materi ceramah, teknik berceramah yang akan digunakan ketika melakukan ceramah.

Adapun ruang lingkup dan urutan materi ceramah tergantung pada ruang lingkup dan urutan yang direncanakan dalam out-line (kerangka pokok).

**2. Pelaksanaan Ceramah.**

Meskipun selama ini dakwah selalu diidentikan dengan ceramah disempitkan hanya sebatas tausiyah oleh seorang da'i kepada mad'u yang biasanya dihari-hari tertentu atau special, mauludan atau rajaban misalnya. Tetapi Ceramah mesti memiliki tehnik menerangkan ( explaining skill ) dalam ceramah dakwah.

Agar dalam ceramah dakwah dapat mempertahankan serta melestarikan dakwah dengan menggunakan metode, Oleh karena itu ada beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ceramah antara lain:



a. perencanaan (*persiapan*)

Menerangkan suatu hal yang baik adalah bila explanasinya (penerangannya) didasarkan atas perencanaan, terutama segi, bahasa dan urutan tuturan wicara. Dalam membuat atau menyusun perencanaan yang harus dipertimbangkan adalah karakteristik para pendengarnya atau sasarannya, yaitu ;

- 1.Usia
- 2.Jenis kelamin
- 3.Pengelompokan Kemampuan
- 4.Waktu yang disediakan dan sebagainya

b. Kejelasan (*Clarity*).

Kejelasan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda yang berasal dari kata jelas ini meliputi kejelasan tujuan, suara, bahasa, tata urutan wicara maupun pemberian contoh-contoh dan dalil-dalil AL-Qur'an atau sunah nabi saw. Serta rakyu para ulama.



- 1).Penekanan (*emphasis*)
- 2).Variasi Perangsang (*variability*).

Variasi perangsang atau variability dalam ceramah suatu usaha yang dilakukan penceramah (mubaligh) untuk menghindari rasa kebosanan yang terjadi pada proses ceramah dan kurangnya mad'u memperhatikan materi ceramah yang disampaikan oleh da,i. Variability ini meliputi :Suara, Gaya (*style*), Kebisuan

(*silence*), Humor.<sup>66</sup> Ceramah juga merupakan metode dakwah yang memiliki Beberapa keunggulan diantaranya:

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda berbeda dengan yang lain seperti demonstrasi atau peragaan

2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.

3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang ingin ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.

4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan lokasi ceramah karena sepenuhnya majelis ta'lim merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

5. Majelis ta'lim, dengan menggunakan ceramah dapat diatur Menjadi lebih sederhana, ceramah tidak memerlukan setting majels yang beragam atau memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal jama'ah dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan da'i berceramah, maka itu sudah dapat dilakukan.

---

<sup>66</sup> Asmuni Syukir. *Op, Cit. h.121*

c. Tehnik menutup ceramah.

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau pembukaan ceramah harus dapat menggambarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.

Adapun tehnik penutupan ceramah adalah sebagai berikut;

- 1). Mengemukakan ikhtisar ceramah.
- 2). Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda.
- 3). Memberikan dorongan untuk bertindak.
- 4). Mengakhiri dengan klimaks.
- 5) Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli.
- 6) Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan
- 7). Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara
- 8). Membuat pernyataan-pernyataan yang historis, (Rakhmat, 1982:73).<sup>67</sup>

Disamping ceramah yang bersifat umum, ada juga ceramah yang bersifat khusus dan baku yaitu khotbah jum,at atau khotbah hari raya. Bersifat baku artinya sudah ada ketentuan-ketentuan agama yang mengatur mulai dari pembukaan, penyampaian dan penutupanya.

---

<sup>67</sup> Moh Ali Ajiz, Ilmu Dakwah

### BAB III

## MAJELIS TA'LIM NURUN-NISA KELURAHAN GEDONG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT DAN PENGUNAAN METODE DAKWAH BIL-LISAN DALAM PROSES DAKWAH BANDAR LAMPUNG

### A. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Ta'Lim Nurun – Nisa

Awal berdirinya Majelis Ta'lim ini pada tanggal 22 November 2006 diawali dari inisiatif dari ketua dan jama'ah majelis taklim nurun-nisa itu sendiri yaitu ibu jumini dan ibu omi. Dengan tujuan memajukan kualitas keberagaman warga Gedong air serta memupuk rasa silaturahmi dan kebersamaan terutama antara ibu-ibu jama'ah majelis taklim Nurun-Nisa. Seiring berjalannya waktu, Majelis Ta'lim Nurun-Nisa sedikit demi sedikit mengalami perubahan yang baik-baik dari segi kualitas dan kuantitas.



Pada awal berjalannya Majelis Ta'lim ini tidak ada susunan kepengurusan yang tetap, artinya Majelis ini lebih fokus berjalan setiap 1 minggu sekali dan berusaha mengajak dan memberikan pemahaman kepada jama'ah terutama warga Gedong air agar mau mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Nurun-Nisa meskipun belum memiliki kepengurusan yang tetap.<sup>68</sup> Pada tahun 2007 kemudian barulah ada inisiatif dari salah satu jama'ah pengajian agar dibentuknya kepengurusan

---

<sup>68</sup> . Dicatat dari *Dokumentasi Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Nurun- Nisa*

Majelis Taklim, mengingat kebutuhan perkembangan majelis Ta'lim kedepannya.

Pada awal mulanya proses kegiatan majelis ini diikuti sebanyak 10 Orang, kegiatan pengajian ini dilakukan pada setiap hari kamis malam jum'at, kemudian dalam perkembangannya setiap pertemun jamaa'ah yang mengikuti selalu bertambah dan mengalami peningkatan sehingga tahun 2007 dibentuk kepengurusan karena jama'ah terus bertambah dan meningkat.<sup>69</sup> Majelis Ta'lim Nurun Nisa dengan kepengurusan yang tetap dan hanya di isi satu Da'i yaitu ustadz Muhar, dapat bertahan hingga tahun 2009.<sup>70</sup> Seiring berjalannya waktu, serta banyaknya kesibukan maupun kegiatan dan berbagai factor internal serta eksternal, pengajian ibu- ibu Majelis Ta'lim Nurun Nisa sempat berhenti dikarenakan mengalami penurunan jama'ah ketika pada thun 2011- 2012.<sup>71</sup>

Pada awal tahun 2013 warga kelurahan Gedong Air RT 14 Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung beserta segenap tokoh agama, tokoh masyarakat di lingkungan Gedong air RT 14, melakukan diskusi untuk menghidupkan kembali pengajian ibu-ibu Majelis Ta'lim Nurun Nisa ini yang telah lama mengalami ketidak aktifan atau berhenti. Oleh karena itu melalui inisiatif dari Ibu Jumini, Abang Arzoni selaku ketua RT, Ustadz muhar, ustdzah Rohimah, dan beberapa tokoh lain, melalui

---

<sup>69</sup> Ibu Jumini, Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2017

<sup>70</sup> *Dokumentasi peresmian Majelis Ta'lim Nurun Nisa*

<sup>71</sup> Ibu Jumini, Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2017

niat yang baik dan kesepekatan bersama, Majelis Ta'lim Nurun Nisa di hidupkan kembali .<sup>72</sup>

Supaya Majelis taklim Nurun Nisa tidak monoton, serta jama'ah juga tidak merasa jenuh, maka ditetapkanlah da'i yang dianggap mampu membina para jama'ah sebanyak 3 orang, Ustadz Muhar, Ustadzah Rohimah, Ustadz Mahmud Zakaria Anshori, dan beberapa da'i terbang ( luar komplek perumahan ) pada waktu-waktu tertentu.<sup>73</sup>

## 1. Visi dan Misi

Majelis Ta'lim Nurun Nisa yang didirikan dengan niat memajukan kualitas keagamaan dan memupuk rasa silaturahmi jama'ahnya, tentu mempunyai visi dan misi yang dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan program kerja dalam Majelis Ta'lim kedepannya, visi dan misi yang dimaksud sebagai berikut:

### a. Visi

Menjadi sebuah Majelis Ta'lim yang konstruktif dalam membina, membimbing serta selalu menjalin silaturahmi antara warga dan jama'ah kemudian mendidik para jama'ah juga agar tidak buta membaca Al- Qur'an, mengerti hukum Fiqih, serta memiliki akhlak mulia sehingga menjadi manusia teladan yang banyak membawa perubahan dan manfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan.

---

<sup>72</sup> Bapak Arzoni, Ketua RT 14 Gedong air, *Wawancara*, Tanggal 03 Maret 2017

<sup>73</sup> Ibu Sri, Sekretaris Majelis ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara*, pada tanggal 05 Maretl 2017

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskan juga misi sebagai berikut:

1. Mengajarkan cara baca Al- Qur'an mulai huruf *hija'iah* serta memberikan pemahaman tentang hukum- hukum cara baca yang benar baik *makharijul huruf* maupun tajwidnya.

2. Memberikan materi *fiqhul Islam* mulai dari masalah bersuci sampai masalah fiqh keluarga.

3. Ceramah mengenai hakikat hidup dan kehidupan berkeluarga, bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungan hidup.<sup>74</sup>

Maksud dan tujuan berdirinya Majelis Ta'lim Nurun Nisa secara umum selain ingin membangun dan menjalin silaturahmi antara warga Gedong air dan jama'ah, yaitu menyelenggarakan kegiatan pengajian keagamaan berupa cara baca al Qur'an, kajian fiqh, serta akhlak. Di samping itu juga untuk meningkatkan keilmuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta membantu program pemerintah dalam bidang keagamaan guna pembangunan mental warga agar taat menjalankan perintah Agama dan memahami, mengenai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt terutama dalam hal Beribadah.

Serta mendidik warga dalam betingkah laku agar dapat mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>74</sup> Dokumentasi Visi dan Misi Majelis Ta'lim Nurun Nisa.

Untuk itu sudah jelas bahwa maksud dan tujuan didirikannya majelis Ta'lim Nurun Nisa bukan semata-mata untuk dikenal oleh masyarakat secara umum. Tetapi dilihat dari manfaatnya usaha-usaha yang dilakukan Majelis Ta'lim Nurun Nisa tidak lain adalah untuk membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa, serta mempererat ataupun menjalin kedekatan antara warga dan jama'ah ibu-ibu pengajian. Untuk mencapai tujuan tersebut dukungan dari semua pihak sangat membantu, baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh pemerintah yang sangat mendukung untuk mengembangkan program kegiatan yang ada.

dalam melaksanakan kegiatan di Majelis Ta'lim Nurun Nisa selalu menitikberatkan pada kegiatan yang memahami mengenai permasalahan dalam bidang social keagamaan, serta mempelajari nilai-nilai agama dan menciptakan kader-kader Islam serta menerapkan ilmu yang diperoleh ke tengah-tengah masyarakat agar tercipta sebuah masyarakat yang memiliki keilmuan yang sangat baik.

terutama dalam bidang keagamaan, supaya dalam menjalani perintah Allah, yaitu dalam melaksanakan dan penerapan ibadah, masyarakat tidak salah mengerjakan ibadah tersebut, baik dalam pemahaman ilmunya maupun cara-cara atau metode nya. serta dapat menjadikan masyarakat yang khoiru ummah..

## 2. Struktur Majelis Ta'lim Nurun Nisa

Setelah dihidupkan kembali pada tahun 2013, kemudian dibentuklah kepengurusan Majelis Ta'lim. Adapun susunan pengurus Majelis Ta'lim Nurun Nisa, tahun 2013-2017 sebagai berikut<sup>75</sup>:

No	Nama	Jabatan
1	Ibu Rohimah	Penasehat
2	Ibu Suniah	
3	Ibu Jumini	Ketua
4	Ibu Sri Mulyani	Sekretaris
5	Ibu Nung	Bendahara
6	Herlina	Bidang Keagamaan
7	Ibu Ayuni	Bidang Sosial
8	Ibu Yati	Bidang Humas

UI

RI

## 3. Program Kerja Majelis Ta'lim Nurun Nisa

Sebagai sebuah lembaga tentunya Majelis Ta'lim Nurun Nisa mempunyai program kerja yang berkenaan dengan fungsi dan tujuan dari adanya Majelis Ta'lim itu sendiri. Program ini disusun agar menjadikan Majelis Ta'lim Nurun Nisa sebagai lembaga yang dapat mempererat jalinan silaturahmi, sarana pendidikan yang berjiwa *akhlakul karimah* , sebagai sumber pengetahuan dan

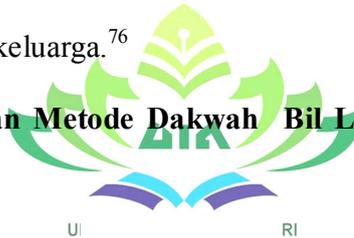
<sup>75</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Nurun Nisa Tahun 2013-2017

agama, membekali jama'ah agar beribadah berdasarkan tuntutan syari'at islam, AL-Qur'an dan Hadits agar tercipta masyarakat Islami yang (Khoiru umah). Kegiatan- Kegiatan tersebut sebagai adalah berikut :

- a. Mengajarkan kepada jama'ah tentang Al-Quran dan memberikan pemahaman mengenai tafsirnya, Hadits dan Ilmu Hadits.
- b. Memberikan pengetahuan Ilmu Fiqh (syariat) agar ibadah yang dilakukan jama'ah sesuai dengan syariat agama islam.
- c. Menjelaskan materi mengenai masalah ketauhidan agar jama'ah mengetahui akidah Islam secara benar
- d. Melaksanakan peringatan hari – hari besar agama Islam, seperti : Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, menyambut tahun baru Hijriah, Nuzulul Al- Qur'an.
- e. Membuka konsultasi keluarga.<sup>76</sup>

## **B. Penggunaan Metode Dakwah Bil Lisan Pada Majelis Ta'lim**

### **Nurun Nisa**



#### **1. Proses Penggunaan dan Tahapan Metode Dakwah bil-lisan Pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa**

Penggunaan Metode Dakwah bil lisan dalam Kegiatan dakwah Islam dibagi dalam dua kegiatan yaitu Dakwah bil lisan secara khusus yang dikaji metode penyampaianya yakni pada pidato, ceramah, atau dengan menggunakan lisan, untuk jelasnya proses dakwah Islam digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Ibu Jumini, Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara, tanggal 10 Maret 2017.*

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Metode dakwah bi-lisan yang digunakan oleh da'i/da'iah pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa gedong Air Bandar Lampung. Menurut Ustad Mahmud, siapapun akan tau dan memahami tentang masalah metode dakwah *bi lisan* meskipun interprestasinya hanya berdasarkan logika masing-masing, Namun fakta yang terjadi di lingkungan warga masyarakat implementasikan dari sebuah teori ternyata tidak semudah membalikan telapak hayalan dan bayangan semata.<sup>77</sup>

Untuk mengungkap metode dakwah *lisani*, yang telah diterapkan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung, penulis merasa tidak cukup mengungkap data jika hanya dilaksanakan melalui observasi pada saat pengajian berlangsung, mengingat jadwal pengajian ini hanya 1 kali dalam 1 minggu, tepatnya setiap hari kamis malam jum'at. Yang berarti didalam 1 bulan terjadi hanya 4 kali pertemuan pengajian rutin.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada ustadz Muhar, terkait metode dakwah ataupun cara berdakwah yang diterapkan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa, beliau menjeleaskan bahwa, apabila mengacu pada suatu teori, dakwah *bi al lisan* adalah suatu cara ataupun jalan yang dipakai oleh da'i untuk mengajak para jama'ah dengan melalui ceramah, pidato, dialog, obrolan bahkan bisa juga digunakan dengan *mujadalah*. Itu apabila penalaran secara umum. Dalam praktiknya maupun penggunaan metode dakwah *bi al lisan* pada majelis ta'lim Nurun Nisa lebih diarahkan pada cara penyampaiannya bisa secara

---

<sup>77</sup> Ustadz Mahmud, Da'I Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara, tanggal 15 Maret 2017*

bersamaan. Artinya penggunaan ataupun cara dakwah ini tidak terbagi dalam pertemuan minggu pertama hanya ceramah, minggu kedua Tanya jawab, dan seterusnya. Secara umum penggunaan metode dakwah *bi al lisan* pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa dilakukan dengan 4 macam yaitu: dengan ceramah, Tanya jawab, *imla' dan ikrar* cara-cara tersebut biasanya dilakukan secara bersamaan.<sup>78</sup>

Menurut Ustadzah Rohimah, untuk mendukung metode dakwah *bi al lisan, da'i* haruslah menjadi sosok yang ucapannya dapat dijadikan teladan, baik teladan pada forum pengajian maupun dalam kehidupan kesehariannya. Ini sangat diperlukan karena dakwah yang hanya mengandalkan ucapan atau ceramah saja tidak akan membawa efek terhadap jama'ah karena zaman sekarang masyarakat sangat cerdas dalam menilai dan memilih, meskipun kadang da'i berdalih bahwa mereka juga manusia yang sama seperti manusia lain, namun untuk bisa mempengaruhi jama'ah agar cinta pada majelis ilmu da'i tidak bisa beralasan demikian. Jelasnya da'i harus dari sosok yang dipandang lebih ilmunya, lebih baik dan banyak amalnya.<sup>79</sup>

Mengenai penggunaan metode dakwah yang sering dilakukan dalam Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air melalui pengamatan serta wawancara yang sering dilakukan penulis dapat diungkap sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Ustadz Muhar, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* Tanggal 27 Maret 2017

<sup>79</sup> Ustadzah Rohimah, Da'iah Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara*, Tanggal 30 Maret 2017

### a. Ceramah

Seperti pada umumnya pengajian- pengajian yang sering dilakukan di beberapa tempat , Majelis Ta'lim Nurun Nisa juga dalam penyampaianya lebih pada metode ceramah. Dimana subjek dakwah (da'i) duduk di depan dan menyampaikan pesan dakwah dengan metode ceramah. Dalam hal ini penulis melihat jama'ah terlihat hidmat mendengarkan materi yang disampaikan oleh da'i.<sup>80</sup>

Sejak minggu pertama penulis mengamati pengajian yang disampaikan oleh da'i-da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa pasti setelah muqadimah seseorang da'i mengawali dakwahnya dengan ceramah. Dalam penyampaian ceramah ini terkadang lembut, keras, sedang tergantung materi apa yang sedang disampaikan.<sup>81</sup> Sepertinya para da'i sangat mementingkan retorika dalam penyampaian dakwahnya agar jama'ah dapat tertarik dan tidak bosan dalam menerima materi yang disampaikan.

Dari 4 pertemuan yang dilakukan dalam 1 bulannya yang diadakan setiap hari kamis malam jum'at penulis melihat ada 3 materi yang disampaikan. Minggu pertama dan kedua diisi dengan materi cara membaca Al- Qur'an, minggu ketiga

---

<sup>80</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 04 maret 2017

<sup>81</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10, 17, 24,31 Maret 2017

kajian fiqih khususnya tentang ibadah dan pada minggu keempat ceramah agama bebas yang menyangkut keimanan dan akhlak.<sup>82</sup>

Dalam penyampaian dakwah menggunakan metode ceramah ini berupaya menggunakan kata-kata yang baik. Baik disini bukan hanya tepat retorika yang digunakan, lebih dari itu kata-katanya bukan dibuat-buat agar jama'ah terpicat. Namun materinya juga harus tersampaikan dan ada dasarnya.<sup>83</sup>

Ustad Muhar juga menuturkan bahwa, dakwah yang lebih cenderung pada metode ceramah tidak akan berefek pada perbaikan kualitas keagamaan jama'ah jika da'i hanya berusaha memikat jama'ahnya dengan retorika ataupun gaya bicara yang dimiliki, apalagi jika da'i lebih banyak mengajak jama'ah tertawa tanpa mementingkan materi yang dibutuhkan oleh jama'ah. Memang perlu jama'ah diajak bersemangat dengan sedikit hiburan atau canda,an, namun jika terlalu banyak, maka hanya lucunya saja yang dibawa pulang tapi tidak mendapatkan materi ilmu yang disampaikan.<sup>84</sup>

Ibu Rohimah selaku Pembina dan juga Da'iah di Majelis Ta'lim Nurun Nisa menyatakan bahwa, meskipun da'i-da'i yang rutin mengisi dan menyampaikan materi pada jama'ah ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Nurun Nisa adalah da'i setempat, jama'ah tidak merasa bosan, karena para da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya sangat berhati-hati.<sup>85</sup> Dalam artian materi yang disampaikan

---

<sup>82</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10, 17, 24, 31 Maret 2017

<sup>83</sup> Ustad Mahmud, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* tanggal 10 maret 2017

<sup>84</sup> Ustad Muhar, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara tanggal* 17 Maret 2017

<sup>85</sup> Ustadzah Rohimah Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* tanggal 24 Maret 2017

memang sesuatu yang benar, cara penyampaiannya juga santun, mengena, bijak dan mudah dipahami. Mengingat jama'ah lebih banyak ibu-ibu yang sudah usia lanjut.

**b. Tanya Jawab/Dialog**

Selain menggunakan metode ceramah yang mana jama'ah hanya diam mendengarkan penyampaian da'i ada juga waktu yang diberikan.

oleh da'i kepada jama'ah untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang kurang dimengerti oleh jama'ah atau hal-hal lain yang menurut jama'ah perlu ditanyakan.<sup>86</sup>

Menurut Siti Aisyah salah satu jama'ah pengajian, Tanya jawab lebih sering dilakukan setelah da'i selesai ceramah, dalam Tanya jawab ini jama'ah diberikan kebebasan bertanya tentang sesuatu hal yang belum dimengerti meskipun diluar materi yang disampaikan oleh da'i.<sup>87</sup>

Metode Tanya jawab sebagaimana yang ada pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa menurut pengamatan penulis merupakan hal yang tersulit yang diemban oleh para da'i. Karena pertanyaan tidak ditetapkan pada materi yang disampaikan, maka para da'i harus benar-benar siap dalam memberikan jawaban terhadap jama'ah, jika tidak mampu maka disinilah maka da'i dituntut untuk mampu berkata jujur terhadap jama'ah atau justru menjawab dengan hanya mengandalkan logika.

---

<sup>86</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10, 17, 24, dan 31 Maret 2017

<sup>87</sup> Ibu Siti Aisah, Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara*, tanggal 31 Maret 2017

Dalam mengamati Tanya jawab yang dilakukan oleh da'i dan jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa, meskipun jumlah jama'ah tidak begitu banyak, namun suasana yang ada sangatlah menarik untuk diikuti. Bahkan tak jarang penulis merasa ikut terlibat sebagai jama'ah terlepas dari tujuan penulis datang mengamati aktivitas pengajian dalam menyempurnakan penelitian.

Penulis juga menyaksikan bahwa, terkadang Ustadz Mahmud dan Ustadz Muhar tatkala mengalami kesulitan menjawab pertanyaan jama'ah mereka memilih diam dan menjadikan pertanyaan tersebut sebagai PR bagi mereka, karena jawaban yang tidak tepat jika sampai diamalkan oleh penanya maka yang menjawab maka akan menanggung dosa yang dilakukan penanya.<sup>88</sup>

Untuk itu ini juga bisa menjadikan pelajaran baru para da'i maupun dai,ah supaya lebih menggali lagi pengalaman maupun keilmuan nya agar mampu memberikan jawaban-jawaban pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah Majelis Ta'lim Nurun-Nisa.



Apa yang penulis kutip tersebut hanya sedikit fenomena yang terjadi, akan tetapi penulis melihat bahwa dalam cara diskusi maupun Tanya jawab tersebut jama'ah dapat memahami apa yang disampaikan. Selain itu juga cara menjawab yang lembut, sopan, baik dan benar serta argumentatif benar-benar berjalan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa.

---

<sup>88</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10, 17, 24, dan 31 Maret 2017

### c. Ikrar (Mengulang Materi yang telah Lalu )

Metode *ikrar* ( mengulang materi) sebagai salah satu cara pemberian pemahaman kepada jama'ah dengan mengingatkan kembali materi yang telah lalu. Metode ini lebih banyak dilakukan pada materi cara baca Al-Qur'an Biasanya sebelum melanjutkan materi, da'i mengingatkan kembali materi minggu sebelumnya kepada jama'ah. Ustadz Muhar menjelaskan bahwa *ikrar* dalam pengertian yang dimaksud dalam Majelis Ta'lim Nurun Nisa merupakan akar kata yang diambil dari kata *karara*, yang berarti mengulang, bukan *qarara* yang berarti menetapkan.

Dalam penulisannya pun berbeda kalau *karara* menggunakan huruf *kaf*, sedangkan *qarara* menggunakan huruf *qaf*.<sup>89</sup> Dalam dakwah bi al lisan, metode *ikrar* sangat diperlukan karena sifatnya hanya dalam bentuk ucapan, sehingga jama'ah bisa saja lupa pada materi yang telah disampaikan, untuk mengingatkan kembali da'i tidak boleh bosan untuk mengulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Mengingat factor usia jama'ah yang kebanyakan sudah diatas 35 sampai 40 tahun.

---

<sup>89</sup> Ustadz Muhar, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* tanggal 20 Maret 2017

Meskipun demikian, penulis juga melihat, metode *ikrar* ini sebenarnya tidak hanya dengan lisan saja, namun ada print out yang dapat dijadikan jama'ah baik saat mengikuti pengajian maupun ketika pulang kerumah masing- masing.<sup>90</sup>

Menurut ibu Omi, Majelis Ta'lim Nurun Nisa di kelurahan Gedong Air memanglah tidak terlihat besar, da'i-da'inya pun dari lingkungan sendiri. Namun demikian cara penyampaian dakwah yang dilakukan da'i sangatlah mengena dan mudah dimengerti, karena metode penyampaiannya memang melihat kondisi jama'ah. Materinya juga tidak muluk-muluk, mengingat jama'ah lebih banyak yang awam.<sup>91</sup>

Ustadz Muhar menjelaskan bahwa, implementasi dakwah *bi al lisan* yang dalam penyampaiannya lebih mengutamakan ucapan yang tidak begitu membutuhkan media pembantu, baik buku, maupun alat-alat lain, jama'ah juga diajak untuk ikut menjadi penyampai pesan juga pada ibu-ibu yang jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti pengajian. Dalam artian dakwah *bi al-lisan* akan dengan mudah menyebar dan tersampaikan bagaikan gosip yang sangat digandrungi ibu-ibu. Jadi kalau ingin dakwah cepat meluas, jadikan dakwah ini sebagai gosip Islami. Bahasa santunnya sering disebut tepuk tular.<sup>92</sup>

Pada saat ini, pengurus Majelis Ta'lim, da'i dan para tokoh masyarakat, tokoh agama sedang berupaya menjadikan pesan dakwah ini menjadi dakwah berjalan dengan harapan setiap jama'ah yang tinggal di wilayah Gedong Air Bandar

---

<sup>90</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10, 17, 24, dan 31 Maret 2017

<sup>91</sup> Ibu Omi, Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* tanggal 26 maret 2017.

<sup>92</sup> Ustadz Muhar, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa, *Wawancara* Tanggal 01 April 2017

Lampung tidak segan untuk bertanya maupun berkomunikasi kepada da'i bila bertemu dimanapun dan kapanpun mengenai persoalan yang mereka hadapi.

Menurut Pandangan penulis program dakwah berjalan ini bila dapat berlangsung akan menghilangkan pandangan masyarakat bahwa dakwah hanya ada di Majelis Ta'lim atau di Masjid saja. Artinnya kesadaran dakwah tidak hanya terikat pada suatu tempat, akan tetapi akan lebih membawa efek yang baik dalam membawa perubahan mad'u bila dakwah bisa di praktekan dimana saja, baik dalam keluarga

**d. Imla' (Dikte atau metode dakwah dengan cara mencatat materi yang di Dikte)**

*Imla'* atau pembinaan dengan cara mendikte menjadi salah satu metode dakwah *lisan* yang dilakukan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa. Metode ini cukup efektif mengingat jama'ah tidak lebih dari 40 orang, terkadang hanya ada 25 sampai 30 orang saja. *Imla'* yang dipraktikkan hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja ceramah memerlukan retorika dan ketegasan yang baik dan lain sebagainya. Dalam *imla'* ini penulis melihat cara da'i menyampaikan materi dakwah setelah da'i berhenti berucap, kemudian jama'ah mengikuti apa yang dibaca oleh da'i.<sup>93</sup>

Pandangan penulis cara ini seperti mengajari *qira'ah* dalam seni baca al-Quran, penanaman fokus utama untuk jama'ah, sehingga jama'ah yang aktif memperhatikan dan mendengarkan akan mengikuti dengan baik. Metode *imla'* ini

---

<sup>93</sup> Observasi Langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10 dan 17 Maret 2017.

dilakukan hanya pada minggu ketiga dan keempat, yaitu dalam materi tata cara baca al- Quran yang baik dan benar dilihat dari segi makhras dan hukum-hukumnya.<sup>94</sup>

Untuk memudahkan ibu-ibu pengajian dalam memahami ilmu tajwid, da'i memberikan lembaran- lembaran materi kepada jama'ah dan juga cara penyampaian materi yang dilakukan terlihat santun, tegas dan terlihat santai agar jama'ah dapat mudah memahami.<sup>95</sup> Dengan menggunakan metode imla' jama'ah akan lebih mudah mengingat ketimbang dengan bahasa penyebutan aslinya.

## **2. Faktor pendukung dan beberapa hambatan dalam pelaksanaan proses dakwah bil lisan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa.**

### **a. Faktor Pendukung.**

Adapun faktor- faktor pendukung dalam penggunaan metode dakwah Bi al- lisan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa di RT 14 LK II Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1). Adanya Keinginan Kuat dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan ketua Majelis Ta'lim beserta jama'ah untuk mengadakan perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam terutama kepada Jma'ah dan masyarakat lingkungan Gedong Air.

2). Adanya keinginan yang kuat dan kerja keras para da'i dan da'iah untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam melalui penggunaan metode dakwah bil lisan dapat berlangsung dengan baik.

---

<sup>94</sup> Ustadzah Rohimah, Da,iyah Majelis Ta'lim Nurun Nisa. Wawancara, tanggal 20 Maret 2017.

<sup>95</sup> Observasi Pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 10 dan 17 Maret 2017.

3). Adanya kerja sama yang baik antara da'i maupun da'iah bersama yokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, sehingga proses penerapan metode dakwah bil- lisan dalam Majelis Ta'lim Nurun Nisa dapat berjalan dengan baik.

4). Adanya saling bahu membahu dalam meningkatkan kebersamaan dalam membangun dan meningkatkan perkembangan Majelis Ta'lim, sehingga proses penerapan ataupun penggunaan metode dakwah bil-lisan dapat dilaksanakan dengan terus menerus (rutin).

### **3. (Hambatan- Hambatan Pada Proses Penggunaan)**

Adapun Hambatan-Hambatan dakwah bil lisan dalam penggunaan pada sasaran dakwah pada jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa RT 14 LK II Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1). Kurangnya Kesadaran Masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan pengajian dalam Majelis Ta'lim, dengan alasan menjaga anak, sibuk dengan urusan rumah dan lain sebagainya. sehingga da'i dan da'iah sulit untuk mengadakan pendekatan pribadi.

2). Karena situasi dan kondisi jama'ah dan lingkungan masyarakat, sehingga materi dakwah terkadang tidak sesuai jadwal dengan yang sudah dipersiapkan, artinya materi dakwah terkadang disesuaikan dengan masalah yang sedang terjadi atau berkembang dalam lingkungan majelis dan masyarakat.

3). Kurang disiplinnya Mad'u (jama'ah) terkadang menjadi hambatan adalah waktu dimulainya pengajian, sehingga penyampaian materi terkadang kurang maksimal serta kurang pahamiya sebagian da'iah terhadap ilmu dakwah, pemahaman ilmu dakwah yang kurang memadai terhadap ilmu dakwah menjadi hambatan tersendiri dalam penggunaan metode dakwah bil-lisan.<sup>96</sup>



---

<sup>96</sup> Observasi langsung pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tanggal 24 Maret 2017

**BAB IV**  
**METODE DAKWAH BI AL LISAN NURUN NISA RT 14 LK II**  
**KELURAHAN GEDONG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG**  
**BARAT BANDAR LAMPUNG**

Untuk melihat metode dakwah *bi al-lisan* baik secara teori maupun operasional pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa, diperlukan analisa data dengan cara menganalogikan kajian yang ada pada beberapa literature yang secara narasi telah ditulis Bab II dengan kajian dilapangan, dalam hal ini Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung. Berbicara masalah definisi metode dakwah yg sebagaimana telah dibahas dalam kajian teori, nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang dipahami baik oleh da'i maupun para jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa.

Secara umum pada bab II dijelaskan bahwa metode dakwah al-lisan merupakan cara penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam mengajak objek dakwah agar dapat berperilaku sesuai aturan Islam Dalam metode dakwah tersebut terdapat banyak alternatif yang dapat dipilih oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya. Bisa dengan kekuasaan, dengan tulisan, dengan perbuatan, atau dengan lisan. Metode dakwah sebagaimana yang dipergunakan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa lebih pada penggunaan dakwah *bi al-lisan*.

Pemilihan cara dakwah bi- lisan tersebut diterapkan dengan 4 macam cara, Ceramah, tanya jawab, ikrar (mendengar) , imla,i ( mencatat)

Menurut pemahaman penulis sebenarnya agak sulit membedakan mana yang disebut cara (metode) dengan media. Seperti dalam teori M. munir misalnya telah

dijelaskan bahwa dakwah *bi al-lisan* adalah salah satu cara dakwah dengan menggunakan ceramah dan lain sebagainya yang penyampainya tentu menggunakan lisan. Persoalannya adalah, apakah lisan itu adalah cara. Mungkin ini memang sedikit agak rumit, karena penulis lebih beranggapan bahwa lisan itu bukan cara tapi media seperti yang di jelaskan dalam teori media komunikasi bahwa lisan merupakan media atau sarana untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak ramai seperti audiens maupun jama'ah.

Pada penjelasan sebagaimana yang disebutkan dalam Bab II, terkait teori tentang metode dakwah dengan lisan, sebenarnya yang lebih tepat disebut metode adalah pembagiannya. Seperti *qaulan ma'rufan* yang berarti perkataan yang baik, *qaulan kariman* yang berarti perkataan mulia, *qaulan maysuran* yang berarti tuntunan komunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan, *qaulan balighan* yang berarti perkataan yang mengena, *qaulan layinan* yang berarti komunikasi lemah lembut, *qaulan sadidan* atau berkata benar serta argumentasi atas yang sering disebut *mujadalah*.

Dalam analisa ini bukan maksud penulis untuk mengkritisi suatu teori, namun demikian penulis akan mengkomparasikan dua paham yang mungkin akan ada kesamaan atau perbedaan teori dan fakta dilapangan. Sebenarnya sangat mudah dipahami bahwa pembagian metode dakwah *bi al lisan*, sebagaimana telah dijelaskan di atas secara aplikatif.

jika dikomparasikan dengan yang terjadi pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa tidak jauh berbeda. Hanya saja penggunaan kata saja yang lebih diarahkan sesuai

dengan kebutuhan dan kemudahan para jama'ah dalam memahami metode dakwah yang digunakan. Walaupun dalam penyampainya tetap mengutamakan bentuk ucapan (*lisan*).

Contoh dalam praktik ceramah yang dilakukan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa, didalam ceramah tersebut penyampaiannya tetap berpaku pada kebenaran, kemudahan untuk dipahami, ketegasan, kebenaran dan lain sebagainya. Yang menunjukkan perbedaan dalam praktik dakwah *lisani* yang berbentuk ceramah adalah pemakaian retorika yang dapat digunakan untuk memikat jama'ah yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Artinnya ceramah agama yang disampaikan dikemas dengan sedemikian rupa dalam penggunaanya agar jama'ah bisa memahami tentang materi yang sedang disampaikan.

Tidak sedikit da'i yang mampu mempengaruhi jama'ahnya dengan kemahiran mengolah kata, penataan intonasi suara, bahkan cenderung berlebihan dalam hal berdakwah, yang akibatnya objek dakwah memandang da'i sebagai idola yang baik dan juga dianggap sebagai tontonan belaka.

sehingga tuntunan yang disampaikan justru diabaikan, ini artinya persoalan dakwah bukan hanya persoalan kemahiran berucap atau hanya cuap- cuap belaka namun ucapan yang baik dan mulia, harus tetap dijaga agar kualitas dakwah benar-benar dapat membawa efek perubahan bagi jama'ah yang dibinanya.

Tidak jarang juga dalam bahasa dakwah da'i menggunakan kata-kata yang terlalu tinggi ( dengan istilah-istilah asing) yang tujuannya agar terlihat sebagai da'i yang professional. Padahal justru dengan dakwah semacam ini jama'ah malah

dibuat bingung. Jangankan mengamalkan materi yang disampaikan, memahami juga sulit. Ini artinya *qawlan maysuran* atau ucapan yang mudah dimengerti sebagaimana yang dijelaskan dalam teori harus menjadi pegangan da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

Dalam Majelis Ta'lim Nurun-Nisa penulis melihat cara dakwah yang digunakan sangatlah bersahabat. Bahasa yang digunakan sederhana saja bahkan terkadang untuk membangun pemahaman da'i menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat usia, serta pendidikan jama'ah. Memang dalam dakwah sebenarnya bukanlah suatu pujian namun lebih kepada memberikan pemahaman agar apa yang disampaikan dapat terlaksanakan dengan baik. Seperti yang telah diungkap pada bab III, pada halaman 56-57 yaitu mengenai penyelarasan kajian ilmu *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta *ilmu tajwid* (hukum-hukum dalam membaca al- Quran) da'I mengidentikan dengan istilah nama suatu suku.



Adanya pembuatan istilah ini bukan bermaksud mendiskriminasikan suku tertentu, namun agar jama'ah lebih mudah mengingat cara pengucapan sesuai dengan cara pandang dan pemikiran bersama antara da'i dan jama'ah.

Demikian juga dalam metode Tanya jawab, seorang da'i di uji keilmuannya dan kejujuran mengakui kelemahannya tatkala menemui pertanyaan yang sulit atau belum pernah dipelajarinya. Dalam kasus semacam ini tak jarang kebenaran dalam menyampaikan materi dakwah diabaikan. Bisa saja karena da'i malu terlihat kekurangannya atau karena ingin terlihat mampu menjawab semua persoalan.

Jika faktor internal da'i tidak didasari keimanan yang kuat, keikhlasan yang mendalam yang hanya dilakukan karena mengharap ridha Allah, maka kebenaran penyampaian pesan dakwah akan hilang. Dengan dalih apapun pertanyaan akan dengan mudahnya dijawab meski tanpa dasar, akibatnya kalau jama'ah tidak bingung akan tersesat dalam melakukan suatu amalan ibadah. Tidak demikian halnya yang terjadi ada Majelis Ta'lim Nurun Nisa, mereka hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memang mereka mampu menjawabnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, selebihnya mereka akan belajar kembali dengan menunda jawaban yang belum sulit dijawab karena ketidaktahuan da'i.

Hal itu menurut Ustad Muhar dan Ustad Mahmud yang tidak dijelaskan dalam kajian teori mengenai dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah dengan cara *imla'* (dikte) dan *ikrar* (mengulang). Tetapi cara ini sangatlah tepat jika diterapkan pada pengajian-pengajian rutin seperti Majelis Ta'lim. Berbeda dengan pengajian akbar yang hanya dilaksanakan pada peringatan-peringatan hari besar islam (PHBI), yang kebanyakan mengundang da'i dari luar. Di dalam pengajian Majelis Ta'lim Nurun Nisa, metode *imla'* dan *ikrar* ini sangatlah sering digunakan. Dengan menggunakan dua metode ini yang sering disisipkan dalam ceramah, para jama'ah ibu-ibu pengajian akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan. Apalagi karena beberapa faktor yang menjadi alasan kealpaan jama'ah dalam mengingat materi yang telah lalu. Persoalan yang tidak luput untuk dianalisa adalah adanya upaya da'i dalam menyampaikan dakwah selain menggunakan ceramah, Tanya jawab, *imla'* dan *ikrar*, da'i juga membekali para

jama'ah dengan lembaran-lembaran yang diberikan setiap pengajian. Tujuannya adalah agar jama'ah dapat mempelajari dirumah untuk materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, metode dakwah *bi al lisan* sebenarnya didukung dengan dakwah *bi al-kitabah* (dakwah menggunakan tulisan).

Proses dakwah bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan, meskipun dalam penyampaiannya bisa hanya menggunakan lisan saja, sebagai bentuk nasihat, kata-kata hikmah dan lain sebagainya. Sebagai bentuk rekayasa dakwah, langkah yang bisa diambil adalah dengan berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya dakwah yang tidak terikat pada tempat. Maksudnya adalah kapan dan dimana ada kebutuhan dakwah, disitulah kesempatan dakwah bisa dilakukan. Tentu saja dengan cara yang lembut yang dapat diterima dengan baik oleh mad'u tanpa merasa diajari dan disalahkan. Langkah mewujudkan dakwah berjalan tanpa batas ini menurut hemat penulis akan lebih disukai oleh jama'ah, karena setiap perkataan yang baik yang mengajarkan cara berperilaku yang baik, beribadah sesuai syari'at Islam dan lain sebagainya akan tertanam dalam diri jama,ah masing-masing.

Kata-kata yang tidak mendidik sedikit demi sedikit akan mulai tergantikan dengan kalimat-kalimat yang baik. Saling menegur, saling sapa, saling mengingatkan dalam suatu lingkungan akan lebih meningkatkan sebuah gerakan dalam dakwah. Secara keseluruhan maupun garis besar, metode dakwah *bi al lisan* diimplementasikan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Tanjung Karang Bandar Lampung dilakukan dengan ceramah yang didalamnya mencakup

(*Qawlan ma'rufan*), Suatu proses Dakwah bi al-lisan menggunakan perkataan yang baik dan bermanfaat, (*Qawlan kariman*), Proses metode dakwah bi al-lisan dengan memberi penjelasan tentang ajaran tauhid (*Qawlan maysuran*), proses Dakwah Bi-lisan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, (*Qawlan balighan*), Proses dakwah bi al-lisan menggunakan bahasa-bahasa yang mengena. (*Qawlan layinan*).

Proses Dakwah bi al-lisan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan mudah dipahami, (*Qawlan sadidan*), Metode dakwah bi al-lisan menggunakan bahasa yang jujur, lurus, tidak berbohong, tidak berbelit-belit, (*mujadalah*), Penyampaian dakwah bi al-lisan dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan. Dan juga didukung dengan *imla (dikte)* dan *ikrar* (mencatat materi). Dakwah dengan metode bi al-lisan merupakan suatu proses kegiatan dakwah yang dilakukan dan bertempat dalam Majelis Ta'lim Nurun Nisa memiliki ciri khas yang dapat menjadikan sebuah Dakwah dalam Islam menjadi lebih efektif dan juga mampu dipahami oleh jama'ah.

dalam mempelajari tentang Agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari Pendekatan dakwah melalui bi al-lisan dalam majelis ta,lim nurun-nisa dilakukan dengan menjelaskan tentang perintah Allah SWT yang mesti dilaksanakan, serta menjelaskan mengenai larangan ALLAH Swt yang harus di jauhi dengan menggunakan lisan yang baik lewat perkataan yang baik agar dapat melembutkan hati.

Pengajaran (Ta,lim) dan pembinaan ( Tarhib) yang diutarakan lewat lisan atau perkataan. dengan menjelaskan keyakinan tauhid serta pengamalan implikasi, adapun pendekatan dakwah bi al-lisan melalui pengajian yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika ( budi pekerti yang baik) seperti kesabaran, keberanian, welas asih, hingga kehormatan untuk itu dakwah bi al-lisan yang diterapkan dalam majelis ta,lim Nurun-Nisa. yang dilakukan ustad dan ustadzah sangatlah memberikan motivasi dalam bentuk ilmu pendidikan agama maupun dalam kehidupan bermasyarakat agar ibu-ibu pengajian dapat bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya dengan baik dan bermoral.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dalam kajian teori pada bab II dan sebagai penjelasan aktualisasi teori yang digambarkan pada bab III, Yang kemudian dianalisa terkait bagaimana menjawab metode dakwah *bi al-lisan* pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedung Air Tanjung Karang Barat Bandar Lampung, dapat dibuat kesimpulan adalah sebagai berikut.

1. Metode dakwah *bi al-lisan* yang diterapkan para da'i kepada jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa secara umum tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dibahas dalam kajian teori komunikasi dakwah. Hanya saja dalam proses prakteknya, ada dua cara yang menurut para da'i termasuk dalam praktik dakwah *bi al-lisan*. yaitu metode *Ikrar* ( mengulang materi yang lalu ) dan metode *Imla'i* ( mencatat dan mendikte materi )
2. Selain itu juga segenap para pengurus dan da'i berupaya menjadikan dakwah tidak hanya terlaksana pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa saja, kegiatan dakwah akan dibawa kedalam proses kegiatan masyarakat sehingga kegiatan dakwah *bi al-lisan* menjadi dakwah yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## B. Saran

Melihat sangat pentingnya metode dakwah *bi al-lisan*, sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia memiliki kelebihan dalam mengatur tutur kata lisannya agar dapat memikat orang lain, maka sudah seharusnya setiap individu dapat memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya untuk mengajak kepada hal *ma'ruf* (baik) dan memberi arahan agar orang lain tidak terjebak kedalam hal yang *mungkar* (tidak baik).

Masalah yang sering jadi alasan munculnya kemalasan dakwah *bi al-lisan* yaitu dalam penerapan proses dakwahnya ada rasa keterbatasan atau karena salah paham terhadap pengertian bahwa manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Yang sebenarnya dalam berkata (dakwah) tidak mesti melulu menggunakan kelebihan yang dimilikinya, namun lebih kepada bagaimana memanfaatkan kekurangan menjadi hal baik yang bisa menjadi manfaat. Agar dapat menjadikan proses dakwah *bi al-lisan* dapat berkembang dengan lebih baik lagi terutama dalam penyampaian maupun penerapannya.

Agar menjadikan dakwah *bi al-lisan* sebagai langkah awal untuk menyampaikan tentang agama islam, terutama dalam pengembangan untuk mengajak umat dalam melaksanakan perintah Allah swt dalam ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abudin. 2013 Metodologi Studi Islam, Jakarta Rajawali Pers.
- Mahmud, Ahmad. T.th Al-DakwahIlal- Islam, Mauqi'ul-Islam.
- Muhidin, Asep. 2002. Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritisvisi, misi dan wawasan Bandung Pustaka Setia.
- Syukir, Asmuni. 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya AL- Ikhlas.
- Nurboko, Cholid. 1998. Metode Penelitian, Bumi Aksara
- Agama, Departemen 2006 AL-Qur'an dan Terjemahanya, Jakarta Maghfirah Pustaka.
- Pendidikan dan Kebudayaan Departemen. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Satori, Djam'an. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung Alfabeta.
- Yakub, Hamzah. 1981. Publistik Islam;Tehknik Dakwah dan Leadership, Cet.II Bandung: Diponogoro.
- Rahmat, Jalaludin Etika Komunikasi: Perpektif Religi.
- Kartini, Kartono. 1996. Pengantar Riset Sosial. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Munir, M 2009. Metode Dakwah, Jakarta:kencana.
- Machendrawaty, Nanih dan Ahmad Safe'i, Agus. 2001. Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, strategi sampai tradisi, Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. 1992. Membumikan AL-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Setiawati, Rini. 1992. Publistik Islam; Ilmu Dakwah, Lampung: Pusikamla.
- Rosady, Ruslan. 2010. Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana. 2002. Metode Statistik. Bandung: Tarsito.
- Ibid. h. 6
- Ali Mahfudz.Hidayat, Syech. T.th. al-mursyidin Ila Turuq al-wa'ziwa al- Khitabah, Beiruth: Dar' al- ma'rifah.
- Yahya Umar, Toha. 1985. Ilmu Dakwah Jakarta: Widjaya.
- Asmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Idris Abdur Rauf, Muhamad. T.th. Qamus Idris al- marbawi. Indonesia: Daru Ihya al-Arabiyah.
- Abd al-Baqi, Fuad. 2000. Mu'jam Mufahras Li Alfaj al-Quran al-Karim. Beiruth: Dar al- Fikr.
- Ahmad Anwar, Muhamad. 1975. Prinsip- Prinsip Metodologi Research. Yogyakarta.
- Ibid. h. 33

Hadi, Sutrisno. 1991. Metodologi Research. Yogyakarta: PT Adi Ofset.

Cahyati, Sari Ketut. 2009. Metode Dakwah Bil- Lisan Pada Masyarakat Miskin Perkotaan. Lampung.

Aprizal. 2015. Metode Dakwah bil- lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Ta,lim Miftahul Janah. Lampung.

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. 2011. Filsafat Dakwah; Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta Kencana.

Ajiz, Moh Ali. T.th. Ilmu Dakwah.

<https://m.wikipedia.org/wiki/proses>.

Sumber Wawancara

...Ibu Jumini (Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa)

...Ibu Omi (Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa)

...Ustad Muhar Sain (Da,i Majelis Ta'lim Nurun Nisa)

...Bapak Arzoni (Ketua RT 14,dilingkungan pengajian setempat)



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran I

### Lembar Observasi Aktivitas Majelis Ta'lim Nurun- Nisa Gedong Air Tanjung Karang Barat Bandar Lampung

Aspek Kegiatan	Hasil Observasi
AKHLAK DAN SIKAP	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menjelaskan mengenai Metode Dakwah yang digunakan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung</li><li>➤ Memberikan Sebuah Penghargaan Dari Suatu Aktivitas Yang Dilakukan</li><li>➤ Mengamati Respon Dari Jama'ah Pengajian</li></ul>



No	Nama Ustadz	Jadwal <sup>UI</sup> Ceramah	<sup>RI</sup> Materi	Pendidikan
1	Ust. H. Muhar	Malam Jum'at minggu pertama	Menjaga keluarga dari bahaya api neraka	SMA/Pondok Pesantren
2	Ust. Mahmud. Z.A	Malam Jum'at minggu kedua	Tata cara dan ilmu membaca Al-Qur'an	MAN/Pondok Pesantren
3	Ustdzh. Rohimah	Malam Jum'at minggu ketiga	Tata cara melaksanakan sholat 5 waktu	MAN/Pondok Pesantren

## Lampiran II

### Pedoman Wawancara

Bagaimanakah sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung ?

1. Apakah Visi dan Misi Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung ?
2. Sudah Berapa Lamakah Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung Berjalan ?
3. Kegiatan apa saja yang terdapat pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung ?
4. Seperti apakah paham aman para da'i dan jama'ah mengenai metode dakwah?
5. Bagaimanakah Penjelasan metode dakwah *bi al lisan* menurut da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Tanjung Karang Bandar Lampung ?
6. Apa sajakah tips dan cara untuk menerapkan metode dakwah *bi al lisan* pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa Gedong Air Bandar Lampung ?
7. Bagaimanakah cara pengurus dan da'i mensosialisasikan dakwah *bi al lisan* kepada jama'ah agar dapat berjalan secara terus menerus ?
8. Apa Kendala yang dihadapi da'i dalam menerapkan dakwah Bi al-lisan pada Majelis Ta'lim Nurun Nisa?

## **Lampiran III**

### **Daftar Nama-Nama Sampel dan Informan**

#### **Sampel**

1. Ustad Muhar Sain, Da'i Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  2. Ustad Mahmud, Dai Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  3. Ustadzah Rohimah, Da'iah Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  4. Ibu Jumini, Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  5. Ibu Sri, Ketua Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  6. Ibu Siti Aisyah, Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  7. Ibu Yuni, Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
  8. Ibu Omi, Jama'ah Majelis Ta'lim Nurun Nisa.
- 

#### **Informan**

1. Bapak Arzoni ( Ketua RT 14 dilingkungan pengajian setempat)
2. Bapak Dalimin, (Tokoh Masyarakat)
3. UstadZ H. Safe'I ( Tokoh Agama ).

